

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan adalah salah satu nikmat Allah Swt. atas hambanya. Kehidupan di atas bumi bila kosong dari kesenangan akan menjadi gersang. Hikmah Allah meliputi seluruh aspek duniawi dengan sebab-sebab kesenangan. Merenungkan hikmah ini akan menjadikan manusia berada dalam tujuan yang jelas. Kesenangan bukan merupakan tujuan itu sendiri. Namun, ia hanyalah sarana menuju kepada tujuan-tujuan yang mulia. Sebab, cabang yang baik itu tidak akan muncul kecuali dari akar yang baik pula.

Di zaman dahulu, wanita dianggap tak ubahnya hewan yang tak memiliki jiwa, ia tidak pernah diposisikan sebagai istri. Namun tatkala mereka hendak memberikan keadilan kepada wanita pada konferensi Perancis tahun 586, keputusan yang mereka tetapkan adalah bahwa wanita adalah manusia dan bukan hewan, bukan manusia yang diciptakan untuk melayani lelaki.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Bekal Pengantin* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010) h. 21.

Dengan melihat kepada hakikat perkawinan itu merupakan akad yang membolehkan laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diperbolehkan, maka dapat dikatakan bahwa hukum asal dari perkawinan itu adalah boleh atau mubah. Namun dengan melihat kepada sifatnya sebagai sunnah Allah dan sunnah Rasul, tentu tidak mungkin dikatakan bahwa hukum asal perkawinan itu semata hanya mubah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melangsungkan akad perkawinan diatur oleh agama dan dengan telah berlangsungnya akad perkawinan itu, maka pergaulan laki-laki dengan perempuan menjadi mubah.<sup>2</sup>

Sedangkan pernikahan dini berarti pernikahan yang dilaksanakan dibawah usia enam belas tahun. UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, merumuskan arti pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seseorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Pasal 6 ayat 2 UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas

---

<sup>2</sup>Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006) h. 43

UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu pernikahan bagi seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun maka harus mendapat izin dari kedua orang tua.

Maka pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri pada usia yang masih muda atau remaja. Golongan remaja adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual. Bagi laki-laki disebut remaja ketika berusia 14 sampai 17 tahun, dan apabila menginjak usia 17 sampai 18 tahun mereka lazim disebut golongan pemuda disebabkan sikap mereka mendekati sikap orang dewasa, meskipun secara mental belum sepenuhnya matang.

Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah usia 19 sampai 25 tahun karena didukung dengan kematangan organ reproduksi dan kesiapan untuk melahirkan keturunan secara lahir dan batin, sementara laki-laki adalah 25 sampai 28 tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, cetakan pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003) h. 79.

Sehingga ketika pernikahan dilakukan pada usia yang belum diizinkan, biasanya tidak sedikit yang mengalami stres atau gangguan kejiwaan karena tidak adanya persiapan untuk membangun sebuah rumah tangga. Jiwa dan emosi yang tidak stabil bisa sangat mengganggu bahtera pernikahan hingga dapat menyebabkan perceraian.

Melihat hal ini, peneliti banyak menemukan remaja yang melakukan pernikahan dini tanpa memiliki persiapan yang matang dan kesiapan untuk membangun rumah tangga. Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan beberapa remaja melakukan pernikahan dini yang cenderung mengabaikan undang-undang seperti batasan usia yang telah disebutkan di atas namun mendapatkan izin dari orang tua karena hal lain. Orang tua yang mengizinkan anaknya untuk menikah dini cenderung tidak memikirkan dampak psikologis yang bisa timbul dalam diri anaknya. Dalam pernikahan ada banyak permasalahan yang bisa muncul, sedangkan dalam dogma masyarakat mayoritas menganggap bahwa menikahkan anak merupakan suatu tugas terakhir orang tua dengan menganggap bahwa tanggung jawab terhadap

anaknyanya telah selesai. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa menikahkan seorang anak bukan berarti melepas tanggung jawab, melainkan orang tua tetap memiliki peran sebagai sandaran atau pemberi nasehat ketika anaknya mengalami masalah dalam rumah tangganya. Dampak psikologis seperti stres dalam menghadapi pernikahan ini yang cenderung luput dalam perhatian orang tua sehingga dengan mudahnya memberikan izin kepada anaknya untuk menikah dini tanpa memikirkan kesiapan mental anaknya untuk menjalani bahtera rumah tangga.

Hal tersebut juga banyak terjadi di lingkungan Rau Barat, di mana mereka banyak yang mengalami stres akibat pernikahan dini, banyak dari mereka yang belum cukup kuat untuk dapat menghadapi segala persoalan dalam rumah tangga. Melihat permasalahan ini maka peneliti mengangkat judul “*Client Centered-Counseling* dalam Mengatasi Stres Akibat Pernikahan Dini (Studi di Lingkungan Kp. Rawu Barat, Kel. Cimuncang Kec. Serang Kota)”

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian maka peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja indikator gejala stres perempuan yang menikah dini?
2. Bagaimana dampak psikologis seseorang yang melakukan pernikahan dini?
3. Apakah penerapan teknik *Client Centered-Counseling Counseling* dapat mengatasi stres akibat pernikahan dini?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja gejala stres yang dialami perempuan yang menikah dini?
2. Untuk mengetahui dampak psikologis dari pernikahan dini.
3. Untuk mengetahui teknik *Client centered counseling Counseling* dalam mengatasi stres akibat pernikahan dini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari proposal ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan tindakan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada masyarakat dalam mengatasi stres akibat pernikahan dini.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang stres yang dialami oleh wanita yang menikah pada usia dini, pada civitas akademika.
  - c. Memberikan informasi kepada masyarakat umum bagaimana mengatasi stres yang dialami pada wanita yang menikah pada usia dini.
2. Manfaat praktis
  - a. bagi pembaca, khususnya individu yang menikah pada usia dini agar tidak mengalami stres atau yang mengalami kasus serupa.

- b. Bagi pendidik, hasil penelitian bisa dijadikan sebagai salah satu media konseling untuk mengatasi stres akibat pernikahan dini sehingga individu tersebut dapat termotivasi dan kembali memiliki semangat hidup.
- c. Bagi subjek penelitian, dapat dijadikan instrument penelitian untuk membantu menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebelumnya telah dilakukan penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya:

Pertama, Farawildania Romadhona, skripsi yang berjudul “*Client Centered-Counseling* dalam Menangani Stres Akibat Perceraian” Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2019. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Client Centered-Counseling* untuk mengatasi stres, perbedaannya dengan penelitian yang diangkat ialah terletak pada fase stres yang dialami. Peneliti berusaha menggunakan



teknik *Client Centered-Counseling* untuk mengatasi stres pada fase pernikahan yang diakibatkan pernikahan dini guna mengurangi kemungkinan terjadinya perceraian.<sup>4</sup>

Kedua, Saipul Arip Watoni, skripsi dengan judul “Perceraian Akibat Pernikahan Dini” Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai maraknya perceraian yang diakibatkan oleh pernikahan dini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pembahasan terkait pernikahan dini dengan segala dampak yang bisa terjadi. Relevansinya dengan penelitian yang diangkat adalah mencari faktor yang bisa menyebabkan perceraian dalam pernikahan dini dan menggunakan teknik *Client Centered-Counseling* kepada pasangan yang melakukan pernikahan dini untuk mengatasi permasalahannya agar tidak sampai terjadi perceraian. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang diangkat ialah pada fokus pembahasan yang hanya membahas akibat dari pernikahan dini, sedangkan

---

<sup>4</sup>Fara Wildania Romadhona, “*Client Centered Counseling* dalam menangani stres akibat perceraian” Study kasus di Kp. Baru Kel. Penancangan Kec. Cipocok Jaya Kota Serang-Banten. (Skripsi pada jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019)

dalam penelitian ini membahas dampak dan penggunaan teknik konseling sebagai penanggulangannya.<sup>5</sup>

Ketiga, Siti Soleha, skripsi yang berjudul “Stres Pada Wanita Yang Menikah Di Usia Dini” Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2015. Persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan stres dalam pernikahan dini, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak menggunakan teknik untuk mengatasi stres dan hanya berfokus pada stres yang dialami wanita yang menikah dini, sedangkan peneliti mengangkat keseluruhan stres yang dialami

pasangan yang menikah dini dan menggunakan teknik *Client Centered-Counseling* untuk mengatasi stres yang dialami.<sup>6</sup>Peneliti berupaya untuk menyelesaikan permasalahan stress yang dialami pasangan yang menikah

---

<sup>5</sup>SaipulAripWatoni “Perceraian Akibat Pernikahan Dini”. (Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010)

<sup>6</sup>Siti Soleha “Stres Pada Wanita Yang Menikah Di Usia Dini”. (SkripsiFakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2015)

pada usia dini dengan menggunakan teknik konseling *Client Centered-Counseling*.

## F. Kerangka Teori

### 1. *Client Centered-Counseling*

#### a. Pengertian

Carl R. Rogers mengembangkan terapi Client-Centered sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbasatasn mendasar dari psikoanalisis. Client-Centered adalah bentuk terapi humanistik yang dikembangkan pada pertengahan abad ke-20. Gerald mengemukakan tujuan dari teknik ini bahwa

Tujuan terapi ini untuk membantu klien mengenali dan memahami perasaanya sendiri dengan dasar bahwa klien lebih memahami tentang dirinya sendiri sedangkan terapis hanya memberi suana yang hangat dan mendukung untuk meningkatkan kualitas diri klien untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah yang ia hadapi. Teknik ini menggunakan cara mendengarkan klien secara aktif dan pembicaraan reflektif, seolah-olah klien sedang berhadapan dengan cermin yang menuruti alur klien untuk memahami perasaanya sendiri. Pendekatan Client-Centered menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Cetakan ke-7 (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) h. 91.

b. Ciri-ciri pendekatan

Roger tidak mengemukakan teori Client-Centered secara tuntas namun diharapkan orang lain memandang pendekatan ini sebagai perkembangan proses yang fleksibel bukan sebagai suatu dogma kaku. Namun peneliti mendapatkan uraian terkait ciri yang membedakan pendekatan Client-Centered dengan pendekatan-pendekatan lain sebagai berikut:

- 1) Fokus pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh.
- 2) Menekankan pada pandangan atau persepsi klien tentang suatu masalah, klien menguraikan pandangannya tentang masalah yang ia hadapi guna lebih mengerti diri sendiri dan berusaha memahami kerangka acuan atau cara berpikir klien dengan tetap menaruh empati yang cermat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Gerald, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, h. 92-93.

c. Tujuan-tujuan *Client-Centered*

Roger menguraikan tujuan-tujuan dasar terapi Client-Centered:<sup>9</sup>

- a) Keterbukaan pada pengalaman
- b) Kepercayaan terhadap organisme sendiri
- c) Tempat evaluasi internal
- d) Kesiapan untuk menjadi suatu proses

2. Pernikahan Dini

Pernikahan dini berarti pernikahan yang dilangsungkan pada anak dibawah usia 16 tahun. UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1 merumuskan arti perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Pasal 6 ayat 2 menyatakan bahwa untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun maka harus mendapatkan izin dari kedua orang tua.

---

<sup>9</sup>Gerald, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, h. 94.

Dalam praktiknya di lingkungan masyarakat masih marak terjadi pernikahan anak dibawah usia. Di Indonesia perkawinan usia muda berkisar 12-20%, berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2010 yang menunjukkan bahwa terdapat 4,8% perempuan di Indonesia yang menikah pada usia 10-14 tahun sedangkan 41,9% menikah pada usia 15-19 tahun. Hal ini menunjukkan sekitar 46,7% perempuan di Indonesia melakukan pernikahan dini.

Menurut Mathur, Greene dan Malhotra (2003) mengemukakan sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan dini sebagai berikut:

- a. *Health and Related outcomes* (Dampak terhadap Kesehatan)
- b. *Life Outcomes* (Dampak terhadap Kehidupan)
- c. *Outcomes for Children* (Dampak terhadap Anak)
- d. *Outcomes Development* (Dampak terhadap pengembangan diri)

### 3. Stres

Khaerul Umam dalam buku *Prilaku Organisasi*, mendefinisikan stres sebagai keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan) atau lingkungan, dan situasi sosial, yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol. Stres juga didefinisikan sebagai tangga pantauan proses internal atau eksternal yang mencapai tingkat ketegangan fisik dan psikologis sampai pada batas atau melebihi batas kemampuan subyek.<sup>10</sup>

Terganggu atau tidaknya individu, tergantung pada persepsinya terhadap peristiwa yang dialaminya. Adapun faktor kunci dari stres adalah persepsi dan penilaian seseorang terhadap situasi dan kemampuannya untuk menghadapi atau mengambil manfaat dari situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, reaksi terhadap stres dipengaruhi oleh bagaimana pikiran dan tubuh individu mempersepsikan suatu peristiwa.

---

<sup>10</sup>KhaerulUmam, *PrilakuOrganisasi*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), h. 203.

Sejak dilahirkan, manusia memiliki kondisi yang bertentangan dalam dirinya. Kondisi yang bertentangan ini yaitu “kondisi dari mahluk itu sendiri” dan kondisi “lingkungan”, keduanya kemudian mengalami interaksi antar mahluk (individu) dengan lingkungan.<sup>11</sup>Interaksi ini akan menyebabkan setiap pihak, baik mahluk maupun lingkungan akan terpengaruh oleh pihak-pihak lainnya. Untuk mempertahankan kehidupannya, menurut Wiraharmadja

Perlu adanya perjuangan dari mahluk tersebut untuk mempertahankan jenis dan mengembangkan diri. Upaya mempertahankan ini dapat juga disebut sebagai upaya-upaya untuk menyesuaikan diri, yaitu memenuhi tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Dengan demikian, sejak awal individu selalu berada dalam situasi yang bertentangan dan setiap tantangan akan menimbulkan upaya untuk bisa menghadapi situasi-situasi tersebut. Oleh karna itu ada dua kejadian penting disini, yaitu: adanya situasi stress (stress full situation) pada individu dan adanya adaptasi terhadaplingkungannya. Kedua hal tersebut berada dalam suatu situasi, sehingga banyak ahli menyatakan bahwa stres memiliki cirri identik dengan prilaku beradaptasi dengan lingkungan, di mana lingkungan ini bisa berupa hal di luar diri (*outer world*), tetapi juga bisa dari dalam diri (*inner world*). Maka, manusia dapat dikatakan ada apabila ia mampu

---

<sup>11</sup>Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: PT RefikaAditama, Cet ke-5, 2015), h. 48



menyesuaikan diri dengan tuntutan orang lain, atau mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>12</sup>

Stres memiliki tahapan yang dapat dilihat dengan adanya perubahan baik fisiologis maupun psikologis.<sup>13</sup> Ada beberapa gejala stres berupa gejala fisik seperti sakit kepala, terasa lemas Sedangkan gejala psikis seperti kecemasan berlarut-larut, sulit tidur, napas tersenggal-senggal dan perubahan berikutnya keras kepala, mudah marah dan tidak puas terhadap apa yang dicapai.<sup>14</sup>

#### a. Tahapan Stres

Stres yang dialami seseorang memiliki beberapa tahapan dan memiliki beberapa gejala dalam tiap tahapannya. Berikut ini tahapan stres yang dikemukakan oleh Robert J. Van Amberg (psikiater)

##### 1) Stres Tingkat I

Tahapan ini merupakan tingkatan stres yang paling ringan dan biasanya di sertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Sutardjo A. Wiraharmadja, *Pengantar PsikologiKlinis*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2007), hlm. 17.

<sup>13</sup>SutartoWijoyo, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet ke-4,2015), h.146.

<sup>14</sup>Wijoyo, *Psikologi Industri dan Organisasi*, h.147.

- a) Semangat besar
- b) Penglihatan tajam tidak sebagaimana mestinya.
- c) Energy dan gugup berlebihan, kemampuan untuk menyelesaikan masalah pekerjaan lebih dari biasanya.

## 2) Stres Tingkat II

Dalam tingkatan ini dampak stres yang menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan-keluhan dikarenakan cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari. kebutuhan sering dikemukakan sebagai berikut:

- a) Merasa letih ketika bangun pagi.
- b) Merasa lelah sesudah makan siang.
- c) Merasa lelah sepanjang sore.
- d) Terkadang megangguan system pencernaan (gangguan usus, perut kembung), kadang-kadang pula jantung berdebar.
- e) Perasaan tegang pada otot-otot punggung.
- f) Perasaan tidak bisa santai.

### 3) Stres Tingkat III

Pada tingkatan ini keluhan keletihan nampak disertai dengan gejala-gejala:

- a) Gangguan usus lebih terasa
- b) Otot terasa lebih tegang.
- c) Perasaan tegang yang semakin meningkat.
- d) Gangguan tidur (sukan tidur, sering terbangun dan sukan tidur kembali, atau bangun pagi-pagi).

### 4) Stres Tingkat IV

Tingkatan ini sudah menunjukkan keadaan yang lebih buruk, yang di tandai dengan tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Untuk bisa bertahan sepanjang hari terasa sulit.
- b) Kegiatan-kegiatan yang semula menyenangkan kini terasasulit.
- c) Kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, pergaulan sosial dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya terasa berat.

- d) Tidur semakin sungkan, mimpi-mimpi menegangkan dan sering kali terbangun dini hari.
- e) Perasaan negatif.
- f) Kemampuan konsentrasi menurun tajam.
- g) Perasaan takut yang tidak dijelaskan, tidak mengerti mengapa.
- h) Frustrasi.

5) Stres Tingkat V

Tingkatan ini merupakan keadaan yang lebih mendalam dari tingkatan empat diatas:

- a) Keletihan yang mendalam.
- b) Untuk pekerjaan-pekerjaan yang sederhana saja terasa kurang mampu.
- c) Gangguan system pencernaan (sakit maagh dan usus) lebih sering sukan buang air besar atau sebaliknya.

6) Stres Tingkat VI

Tingkatan ini merupakan tingkatan puncak yang merupakan keadaan darurat, gejala antara lain:

- a) Debaran jantung terasa amat kencang.
- b) Nafas sesak.
- c) Badan gemetar.
- d) Tenaga untuk hal-hal yang ringan sekalipun tidak kuasa lagi, pingsan dan collap.<sup>15</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan untuk menampilkan gejala-gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>16</sup> Berikut ini merupakan uraian dari metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, lokasi, subjek penelitian dan teknik pengumpulan data.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau disebut juga metode naturalistik karena

---

<sup>15</sup>Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dan Bakti Prima Yasa 1997),h.89.

<sup>16</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet ke-3 (Surabaya: SIC, 2010) h. 23.

penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*). Penelitian kualitatif merupakan metode yang sistematis digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar belakang alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah hasil penelitian diharapkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran kuantitas, namun makna (kualitas) dan fenomena yang diamati.<sup>17</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan objek untuk melakukan penelitian. Peneliti melakukan penelitian di lingkungan Rawu Barat RT 03 RW 11 Kel. Cimuncang Kec. Serang Kota

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam suatu penelitian. Ada 5 responden yang menjadi subjek penelitian yaitu AN, VK, ED, GF dan AM.

---

<sup>17</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 359.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan mengamati objek penelitian, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

b. Wawancara

Pengumpulan data melalui berkomunikasi secara langsung dengan subjek penelitian atau responden. Tanya jawab dilakukan secara sistematis dan teratur dengan tetap berfokus pada tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data dengan cara mencatat atau merekam data-data atau fakta yang diperlukan untuk kelangsungan penelitian serta sebagai suatu bukti telah melakukan penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam 5 bab di mana antara bab satu dengan yang lainnya saling terkait. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan suatu pengantar untuk sampai pada pembahasan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, menjelaskan kondisi objektif lingkungan Rawu Barat kelurahan Cimuncang baik dari, kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, agama dan budaya masyarakat Rawu Barat

Bab Ketiga meliputi profil responden, faktor yang melatar-belakangi seseorang melakukan pernikahan dini dan dampak psikologis seseorang yang melakukan pernikahan dini

Bab keempat penerapan Client-Centered Counseling dalam mengatasi stres yang dialami responden akibat dari pernikahan dini. Pada Bab ini merupakan deskripsi penelitian



mengurai segala permasalahan responden kemudian menerapkan Client-Centered Counseling kepada responden untuk menghadapi stress yang dialami.

Bab Kelima adalah kesimpulan dan penutup, berisi hasil analisa yang menjawab rumusan masalah yang diuraikan pada bab pertama. Kesimpulan merupakan analisa deskriptif berdasarkan teori dan metode dengan bentuk naratif.